

MAKNA SIMBOLIK TRADISI ADAT TARDIDI PADA KELAHIRAN ANAK ETNIK BATAK TOBA DI KOTA DURI

¹Elsa Dwi Clarita, ²Noor Efni Salam

^{1,2} Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau

¹Email: elsadwiclarita14@gmail.com

ABSTRAK

Tradisi adat *tardidi* merupakan kebudayaan yang terdapat pada etnik Batak Toba. Dalam tradisi adat *tardidi* terdapat aspek-aspek simbolik yang memiliki makna tertentu yang direpresentasikan melalui atribut dan perilaku manusia dalam tradisi adat *tardidi*. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui makna situasi simbolik, makna produk interaksi sosial dan makna interpretasi tradisi adat *tardidi* pada kelahiran anak etnik Batak Toba di kota Duri. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan interaksi simbolik. Informan dalam penelitian ini berjumlah delapan orang yaitu, 2 orang tokoh adat, 4 orang pelaku tradisi adat *tardidi* mencakup orang tua dari anak, nenek, paman serta 2 orang masyarakat umum. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa makna situasi simbolik dalam tradisi adat *tardidi* pada kelahiran anak etnik Batak Toba di Kota Duri terdiri dari objek fisik dan objek sosial. Makna produk interaksi sosial meliputi pemaknaan dari masing-masing informan. Makna interpretasi tradisi adat *tardidi* meliputi tindakan terbuka dan tindakan tertutup.

Kata kunci: Makna simbolik, Tradisi Adat *Tardidi*, Interaksi Simbolik

ABSTRACT

Tardidi tradition is a part of Batak Toba ethnic culture. There's an aspect of symbolic and meaning need to be represent from attribute and people behavior from Tardidi tradition. Purpose of this research to understand symbolic situation, interaction of social product, and interpretation tardidi tradition to Batak Toba ethnic child in Duri City. This research method is qualitative and interaction symbolic approach. There a eight Informant for this research such 2 tradition leader, 4 tradition actors that represent parents, grandmother, uncle and 2 common society. The Result of this research, symbolic situation in tardidi tradition to ethnic batak toba child Duri City conduct physic and social object. The definitive of social object by each one informan. Interpretation of tardidi tradition conduct opened and closed behavior.

Keywords: *Symbolic Meaning, Tardidi Tradition, Symbolic Interaction*

Pendahuluan

Bangsa Indonesia merupakan bangsa dengan beragam etnik atau suku, satu diantaranya adalah etnik Batak Toba. Etnik Batak terbagi atas lima sub etnik, yaitu etnik Batak Toba, Batak Simalungun, Batak Karo, Batak Pakpak, dan Batak Angkola Mandailing. Setiap etnik memiliki perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan tersebut dapat ditemukan dalam penggunaan bahasa, kesenian, pakaian adat, musik tradisional, tarian dan beberapa bentuk upacara adatnya. Etnik Batak memiliki berbagai bentuk tradisi, yakni tradisi kelahiran, pernikahan dan kematian.

Dalam etnik Batak Toba, kehadiran atau lahirnya seorang anak ditengah sebuah keluarga adalah sesuatu yang menggembirakan dan sangat ditunggu-tunggu orang tuannya.

Pernyataan ini sesuai dengan prinsip hidup etnik Batak Toba yang terbagi menjadi tiga, yaitu *hamoraon*, *hagabeon*, *hasangapon*. Tiga prinsip ini saling berkaitan dan tampak pada keluarga Batak Toba. *Hamoraon*, ialah kekayaan, *hagabeon* berarti berketurunan laki-laki dan perempuan serta panjang umur, *hasangapon* merupakan kemuliaan (Sibarani, 2014). Dengan begitu, jika terdapat seorang keturunan Batak Toba telah menikah dan mempunyai harta berlebih namun belum memiliki anak, maka keluarga tersebut belum tergolong *sangap* (sempurna). Anak adalah sosok penting dalam keluarga yang dinantikan kehadirannya. Oleh karena itu, dilakukan tradisi sebelum dan sesudah kelahiran untuk menyambut anak tersebut. Tradisi adat setelah kelahiran dinamai *tardidi*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh adat, *tardidi* mempunyai arti upacara pembaptisan anak di gereja. Sesuai dengan ajaran dan kepercayaan yang dianut pemeluk agama Kristen dan Khatolik, pendeta atau pastor merupakan pemimpin ibadat yang akan melakukan upacara pembaptisan di gereja. Berkembangnya penyebaran agama Kristen ditanah Batak disertai dengan perkembangan adat istiadat dan budaya Batak. Setelah *tardidi* dilaksanakan digereja maka akan berlangsung acara adat *tardidi* dikediaman anak tersebut yang mengundang sanak keluarga termaksud didalamnya *dalihan na tolu* yang nantinya memiliki peranan dari awal tradisi adat berlangsung hingga berakhir. *Dalihan na tolu* nantinya yang akan membawa simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi adat *tardidi* berupa; *dekke mas* (ikan mas), *ulos parompa*, *boras sipir ni tondi*, *jambar*, *tumpak* dan *pasituak na tonggi*.

Tradisi adat *tardidi* adalah tradisi penyambutan dan pengenalan seorang anak sebagai bagian dari kelompok masyarakat serta adat (perkumpulan marga). Tradisi ini juga merupakan ucapan syukur untuk berkat yang telah dilimpahkan Tuhan kepada keluarga tersebut. Pelaksanaan tradisi adat *tardidi* bagi etnik Batak Toba merupakan kegiatan yang sakral. Tradisi adat *tardidi* melibatkan seluruh keluarga, orang tua, *dalihan na tolu* dan semua yang turut diundang di tradisi itu. *Dalihan na tolu* yakni *somba marhula-hula* (menghormati pihak keluarga istri), *elek marboru* (mengayomi perempuan), *manat mardongan tubu* (menghargai teman semarga pihak suami) (Simbolon, 2016).

Tradisi adat *tardidi* etnik Batak Toba mempunyai simbol tertentu. Simbol yang digunakan, yaitu (1) *dekke mas* (ikan mas), (2) *ulos parompa* (gendongan), (3) *boras sipir ni tondi*, (4) *jambar*, (5) *tumpak*, (6) *pasituak na tonggi*. Simbol-simbol ini mengandung nilai yang dianggap istimewa, nilai keluhuran, nilai kemasyarakatan dan nilai sosial. Penggunaan simbol yang wajib dalam membedakan simbol di tradisi pernikahan dan kematian adalah penggunaan *ulos parompa* (gendongan) karena pemberian *ulos parompa* hanya dilakukan pada tradisi adat *tardidi* sementara pada tradisi adat pernikahan dan kematian menggunakan *ulos* yang berbeda. Berdasarkan pemaparan diatas, penulis ingin meneliti simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi adat *tardidi* tersebut. Keterkaitan penulis untuk meneliti tradisi adat *tardidi* didasarkan bahwa penggunaan simbol-simbol dalam tradisi adat tersebut selalu digunakan dan pasalnya hingga saat ini masyarakat etnik Batak Toba masih menggunakan simbol tersebut dalam setiap kegiatan pelaksanaan tradisi adat *tardidi*. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa masyarakat etnik Batak Toba memiliki padangan yang baik terhadap pelaksanaan tradisi adat tersebut.

Penulis memilih kota Duri sebagai lokasi penelitian didasarkan Kota Duri merupakan

daerah industri minyak terbesar di Indonesia dan termasuk daerah tingkat mobilitas yang tinggi dengan keberagaman budaya yang ada serta penduduk yang heterogen dan majemuk. Kota Duri ialah bentuk nyata daerah dengan sisi kemajemukan dan multikultural tinggi. Letak Kota Duri yang strategis dan berdekatan dengan Sumatera Utara dan Sumatera Barat menjadikan Kota Duri memiliki populasi suku Batak yang cukup banyak. Namun, disatu sisi sebagian besar etnik Batak Toba di Kota Duri tidak memahami makna dan tujuan dari tradisi adat *tardidi* bahkan sebagian besar telah meninggalkan tradisi adat tersebut. Penyebabnya adalah perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi, orang-orang cenderung bertindak praktis dan rasional yang menyebabkan nilai-nilai lama yang terkandung dalam pranata sosial milik masyarakat yang semula tradisonal menjadi pudar (Sugana, 2019).

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh, salah satu contoh pergeseran dari tradisi ini terkait pemaknaannya yang dilihat dari situasi simbolik dalam objek fisik. Pada zaman dahulu *ulos parompa* memang benar-benar fungsional atau digunakan untuk menggendong (*mangompa*) bayi sehari-hari. Namun, sekarang dalam prakteknya *ulos parompa* tinggal merupakan simbol kasih *opung* (nenek/kakek) kepada cucunya, sebab komunitas Batak modern sudah menggunakan tempat tidur bayi, kain panjang batik, gendongan atau ayunan untuk menggendong bayi. Adapun pergeseran lainnya generasi-generasi muda saat ini menganggap pelaksanaan tradisi adat *tardidi* hanya sebuah warisan leluhur yang harus diteruskan, tidak hanya itu sebagian masyarakat etnik Batak Toba menganggap pelaksanaan tradisi adat tersebut dilakukan agar terhindar dari utang adat. Dalam tradisi adat *tardidi* tidak memiliki sanksi bagi setiap etnik Batak Toba yang tidak menjalankan tradisi tersebut. Pelaksanaan tradisi ini tergantung pada setiap individu yang menganggap bahwa tradisi ini merupakan tanggung jawab moral. Padahal di samping itu, ada hal yang lebih penting yaitu makna dari budaya itu sendiri yang menjadi bagian jati diri etnik Batak Toba.

Alasan penulis memilih makna simbolik sebagai acuan dalam penelitian ini didorong oleh beberapa faktor akan adanya pergeseran makna yang terjadi pada tradisi ini serta diperlukannya pemahaman kembali mengenai makna simbolik dalam tradisi agar eksistensinya dapat bertahan. Alasan lainnya, karena terdapat banyak hal yang unik dalam tradisi adat tersebut. Keunikan ini dapat ditemukan dari penggunaan benda, orang-orang yang terlibat dalam proses pelaksanaannya. Keunikan dari tradisi ini dapat ditemukan dalam penggunaan simbol-simbol yakni *ulos parompa*, *dekke mas*, *boras sipir ni tondi*, *tumpak*, *jambar*, *pasituak na tonggi* serta dalam ranah komunikasi penelitian ini sangat menarik untuk dilakukan, karena didalam tradisi tersebut dapat dilihat dengan jelas bagaimana eratnya interaksi sosial etnik Batak Toba dalam memaknai tradisi ini.

Pada tradisi adat *tardidi* terdapat berbagai simbol-simbol yang mempunyai makna tertentu. Adanya simbol dan makna dalam kegiatan tersebut selanjutnya di implementasikan melalui teori interaksi simbolik Herbert Blumer. Melalui teori tersebut akan diperoleh situasi simbolik berupa objek fisik dan objek sosial yang dapat ditemukan dari penggunaan simbol berupa benda, perilaku verbal etnik Batak Toba yang memberikan makna tertentu dari aktivitas atau tindakan yang diperlihatkan. Produk interaksi sosial dalam tradisi adat *tardidi* diperoleh dari pemahaman dan pemaknaan secara keseluruhan dari tradisi tersebut dan makna interpretasi dapat ditemukan dalam proses komunikasi yang berlangsung dalam diri seseorang dalam memaknai simbol-simbol yang digunakan dalam tradisi *tardidi*.

Makna simbolik yang terdapat dalam tradisi adat *tardidi* memberikan arti khusus bagi etnik Batak di kota Duri sebagai komponen dari sistem nilai masyarakat yang bertujuan menjalin komunikasi etnik Batak Toba di dalamnya. Berdasarkan penjelasan diatas yang menjadi asumsi dasar peneliti untuk melakukan sebuah penelitian mengenai tradisi adat *tardidi* etnik Batak Toba yang menjadi pemahaman akan pentingnya melestarikan sebuah tradisi ditengah-tengah kehidupan serta pemahaman terhadap simbol dalam tradisi adat *tardidi*. Penulis perlu mengkaji lebih dalam lagi tentang makna simbolik yang terkandung didalamnya dengan melakukan sebuah penelitian yang berjudul Makna Simbolik Tradisi Adat *Tardidi* Pada Kelahiran Anak Etnik Batak Toba di Kota Duri.

Metode

Desain penelitian yang digunakan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan interaksi simbolik. Subjek penelitian merupakan individu, benda, organisme yang dijadikan sumber informasi selama proses pengumpulan data penelitian (Bungin,2009). Teknik *purposive* menjadi cara yang digunakan dalam menentukan informan penelitian. Peneliti menjadikan objek dari penelitian ini yakni makna simbolik yang terdapat pada tradisi adat *tardidi* pada kelahiran anak etnik Batak Toba di Kota Duri. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ada dua teknik yaitu, data primer dan data sekunder. Data Primer terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini berjumlah 8 (delapan) orang yaitu, 2 orang tokoh adat, 4 orang pelaku tradisi adat *tardidi* mencakup orang tua dari anak, nenek, paman serta 2 orang masyarakat umum. Data sekunder terdiri dari buku, internet, surat kabar dan data-data instansi terkait dengan daerah penelitian dilakukan.

Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini penulis akan membahas dan menguraikan hasil penelitian berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai dengan dilapangan mengenai makna simbolik tradisi adat *tardidi* pada kelahiran anak etnik Batak Toba di Kota Duri. Hasil penelitian ini mencakup makna simbolik yang terdapat dalam tradisi adat *tardidi* yang telah ada sejak zaman dahulu yang diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya Pelaksanaan tradisi adat *tardidi* bagi etnik Batak Toba penting untuk dilaksanakan. Tradisi adat *tardidi* merupakan suatu hal yang sakral karena didalamnya terdapat ungkapan syukur, tanggung jawab orang tua kepada anaknya serta sebagai bentuk pengenalan dan penghormatan orang tua kepada *dalihan na tolu*. Tujuan dari pelaksanaan tradisi ini untuk mendoakan dan memberikan sebuah pengharapan bagi anak tersebut supaya kelak anak ini berdampak bagi sesama. Dalam tradisi adat *tardidi* tidak memiliki sanksi bagi setiap etnik Batak Toba yang tidak menjalankan tradisi tersebut. Pelaksanaan tradisi ini tergantung pada setiap individu yang menganggap bahwa tradisi ini merupakan tanggung jawab moral. Dalam tradisi ini terdapat makna situasi simbolik berupa objek fisik dan objek sosial, makna produk interaksi sosial dan makna interpretasi sesuai dengan perspektif dari teori interaksi simbolik Herbert Blumer yang menjadi pedoman dan dapat diuraikan sebagai berikut.

Makna Situasi Simbolik Tradisi Adat *Tardidi* pada Kelahiran Anak Etnik Batak Toba di Kota Duri

Dalam premis interaksi simbolik Herbert Blumer menyebutkan bahwa individu merespon suatu situasi simbolik (Mulyana, 2010). Mereka merespon lingkungan termaksud

objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang terkandung dalam komponen lingkungannya, dimana manusia dapat mendefinisikan situasi yang dihadapi berdasarkan interpretasi atas makna dari interaksi sosial yang sarat akan simbol di dalamnya. Pada komponen pertama, terdapat objek fisik tradisi adat Tardidi. Objek fisik merupakan objek yang dapat terlihat secara fisik yang berupa benda. Objek fisik dalam situasi simbolik tradisi adat *tardidi* terdiri dari perlengkapan yang digunakan. Objek fisik dalam tradisi adat *tardidi* merupakan atribut yang wajib dalam pelaksanaan sebuah tradisi. Baik itu bersifat sementara atau dalam jangka panjang penggunaannya. Perlengkapan tersebut merupakan komponen fisik yang penting dalam tradisi adat *tardidi*. Semua objek fisik merupakan simbol-simbol yang terhubung langsung antara *dalihan natolu*, orang tua anak, masyarakat umum dan *raja hata* (tokoh adat).

Seperti yang telah dijelaskan bahwa etnik Batak Toba percaya penggunaan benda tersebut memiliki filosofi dan makna yang sampai saat ini masih bertahan dari generasi ke generasi. Simbol dan makna dari penggunaan benda-benda perlengkapan adat *tardidi* dapat dideskripsikan sebagai berikut: (1) Ikan Mas (*Dekke Mas*), Ikan mas merupakan salah satu komponen yang terdapat dalam tradisi adat *tardidi*. Ikan mas merupakan salah satu makanan yang dihidangkan dalam rangkaian upacara adat khas Batak ialah ikan mas arsik. Ikan mas yang telah di arsik memiliki pemaknaan tersendiri dalam setiap pelaksanaan adat Batak terkhususnya dalam tradisi adat *tardidi*. Berdasarkan filosofi etnik Batak Toba dipilihnya ikan mas karena ikan ini tinggal di air jernih (*tio*) dan berenang maju dalam kelompok tanpa saling bertubrukan (*marudur-udur*).



(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Gambar 1. Ikan Mas (*Dekke Mas*) pada Tradisi Adat *Tardidi*

“Ikan mas dalam *tardidi* memiliki makna kemurnian dan panjang umur seperti yang kita tahu kalau ikan mas itu hidup di air yang jernih dan memiliki tubuh yang panjang. Ikan mas dalam tradisi adat *tardidi* itu jumlahnya tiga ekor dan itu diberi oleh *dalihan natolu* yang harapannya keluarga itu dapat berjalan bersama kesatu arah dan tujuan bersama juga. Jumlah ikan mas yang tiga ekor itu diperuntukkan bagi pasangan suami istri yang baru saja mendapatkan anak. Hal ini bermakna telah bertambah satu anggota dalam keluarga tersebut” (St. Ramot Tohom Lumban Gaol, 20 Februari 2022).

Dalam tradisi adat *tardidi*, ikan mas memiliki makna kemurnian hidup dan panjang umur. Pemaknaan ini dapat dilihat dari habitat ikan mas yang hidup di air tawar dan memiliki tubuh yang panjang. Ikan mas juga memiliki makna kehidupan damai turun-temurun seperti halnya ikan mas yang hidup bergerombol (*marudur-udur*). Selain itu, jumlah ikan mas dalam

tradisi adat *tardidi* terdiri dari tiga ekor dan penyajiannya tidak boleh sembarangan. Makna dari pemberian tiga ekor ikan mas melambangkan bahwa telah bertambah satu orang anggota dalam keluarga tersebut. Ikan mas harus disajikan dalam kondisi utuh, mulai kepala sampai ekornya. Ikan mas dibariskan secara sejajar. Posisi tersebut memiliki makna untuk keluarga yang menerima agar dapat menjalani segalanya secara beriringan dengan arah dan tujuan yang sama. Makna situasi simbolik selanjutnya ialah *ulos parompa*. *Ulos* dalam adat dan tradisi Batak Toba bukan sekedar lembaran kain yang dipakai dalam upacara-upacara istiadat. Dalam tradisi adat *tardidi*, *ulos parompa* ini memiliki motif dan corak yang saling beriringan. *Ulos* ini diberikan oleh orang tua dari pihak Ibu sebagai *ulos parompa* kepada cucunya. Hal ini karena masyarakat etnik Batak memiliki kepercayaan bahwa seorang anak merupakan rezeki yang diberikan Tuhan bagi keluarga tersebut. *Ulos* ini juga sekaligus sebagai ungkapan doa, karena anak merupakan harta kekayaan yang paling berharga sejalan dengan falsafah hidup etnik batak yaitu, *hagabeon* berarti berketurunan laki-laki dan perempuan.



(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Gambar 2. *Ulos Parompa* pada Tradisi Adat *Tardidi*

“*Ulos parompa* itu memiliki makna dipakai untuk menghangatkan tubuh anak dari terpaan udara dingin. Apalagi di *bonapasogit* sana letak geografis serta cuaca itu dingin jadi itu biasanya dipakai untuk menghangatkan anak tersebut atau di jadikan gendongan. Pemberian *ulos parompa* itu maknanya agar anak tersebut dijauhkan dari pengaruh hal-hal buruk, diberi kesehatan anak dan ibunya. *Ulos parompa* juga sebagai bentuk kasih sayang *opung* kepada cucunya.” (Hasil wawancara dengan Tokoh adat Sirius Sahat Sitorus, 17 Februari 2022).

Makna pemberian *ulos* dalam tradisi ini agar *ulos* atau selimut tersebut dapat menghangatkan tubuh dan melindungi tubuhnya dari terpaan udara dingin. Seperti yang diketahui bahwa masyarakat Batak Toba di kampung halaman (*bonapasogit*) memiliki letak geografis dan suhu udara yang dingin. Tradisi pemberian *ulos parompa* bagi etnik Batak erat dengan suatu kepercayaan bahwa kain *ulos* dapat memberikan keselamatan dari pengaruh hal-hal buruk serta memberikan kesehatan kepada anak dan ibunya. Pemberian *ulos* ini juga sebagai doa dan permohonan kelak akan lahir pula saudara sebagai temannya seiring dan sejalan. Kain *ulos parompa* merupakan asli tenunan Tarutung yang didominasi banyak warna diantaranya putih, hijau, kuning, merah, dan benang emas. Warna merah dalam *ulos parompa* bermakna simbol kehidupan dan warna putih bermakna simbol kepribadian, *hasangapon* dan kesucian.

Makna situasi simbolik lainnya ialah *boras sipir ni tondi*. Ungkapan ini mempunyai

arti yang mendalam. Pertama *boras* berarti beras. Kedua, *sipir* yang berarti keras dan kuat. Ketiga, *ni* yang merupakan kata penghubung pada bahasa Batak. Keempat, *tondi* yang berarti roh ataupun jiwa dalam diri. Jadi *boras sipir ni tondi* berarti beras untuk menguatkan jiwa. Sesuai dengan namanya *boras sipir ni tondi* memiliki suatu tujuan yang sangat baik dalam setiap orang. *Boras sipir ni tondi* sebuah lambang dari sebuah proses yang terkristalisasi seperti beras pertama kali di tanam dan sampai panen, hingga menghasilkan beras. Beras juga dimiliki oleh semua golongan baik miskin dan kaya dengan demikian, terdapat kesetaraan sosial didalamnya.



(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Gambar 3. *Boras Sipir Ni Tondi* pada Tradisi Adat *Tardidi*

“*Boras sipir ni tondi* artinya beras penguat jiwa, digunakannya beras dalam setiap tradisi adat batak memiliki nilai sejarah karena padi dahulu susah untuk ditanam. Kalau adat *tardidi* makna beras itu supaya jiwa (*tondi*) anak itu tetap kuat sama seperti kuat nya beras yang menjadi sumber kehidupan buat banyak orang. (Hasil wawancara dengan Tokoh adat Sirus Sahat Sitorus, 17 Februari 2022).

Pemberian *boras sipir ni tondi* dalam tradisi *tardidi* ditaruh diatas ubun-ubun anak yang baru saja diresmikan namanya termaksud kepada ibu-bapaknya. Beras tersebut diberikan oleh nenek/kakek (*opung*) anak tersebut menjadi falsafah yang bermakna memberkati roh “jiwa” agar anak tetap kuat. Sebagaimana kuatnya biji beras yang menjadi harapan dan sumber kehidupan bagi orang banyak. Selain itu, terdapat makna situasi simbolik lainnya yakni *jambar*. *Jambar* merupakan hak atau bagian yang diterima seseorang saat acara adat dilaksanakan sesuai dengan posisinya dalam acara adat. Dalam tradisi adat *tardidi* penerima *jambar* adalah semua orang yang masuk dalam silsilah keluarga (*tarombo*) dari pihak yang menyelenggarakan suatu acara. *Jambar* dalam adat *tardidi* adalah *tudu-tudu sipanganon* yang diberikan oleh pihak *suhut* (pihak ayah) kepada pihak *hula-hula* (pihak Ibu).

“*Jambar* itu tujuannya untuk menghormati setiap sistem keluarga yang bersangkutan yang terhubung dalam *dalihan na tolu* untuk memperkenalkan hubungan kekeluargaan kepada yang diundang. *Jambar* ini dibagi dari posisi yang bersangkutan. Kalau di *tardidi* pembagian *jambar* untuk *hula-hula* setengah dari kepala ternak yaitu sebelah kanan atau *parsanggulan parsiamun*, tulang sebelah kiri dari kepala *parsinggulan parhambirang*, *dongan sahuta* dapat bagian pangkal paha (*soit*), *hasuhuton* dan *dongan tubu* bagian yang didapat ekor (*ihur*). (Hasil wawancara dengan St. Ramot Tohom Lumban Gaol, 20 Februari 2022).



(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Gambar 4. *Jambar* pada Tradisi Adat *Tardidi*

Jambar adalah membagi bagian tertentu dari daging babi. Makna pemberian *jambar* pada tradisi adat *tardidi* untuk menunjukkan kekerabatan (*tarombo*), sehingga setiap keluarga dapat mengingat siapa saja yang masuk dalam sistem kekerabatannya. Pembagian *jambar* juga sebagai sarana untuk mengingat sejarah dan silsilah keluarga. Selain itu, *jambar* pada tradisi adat *tardidi* bertujuan untuk menghormati setiap unsur *dalihan na tolu*, serta sebagai media untuk memperkenalkan hubungan kekeluargaan yang mengadakan tradisi adat *tardidi* kepada para tamu undangan. Pembagian *jambar* pada adat *tardidi* dibagi berdasarkan kedudukan. Seperti bagian *jambar* untuk *hula-hula* yaitu separuh dari kepala ternak sebelah kanan (*parsanggulan parsiamun*) yang disembelih, bagian *tulang* yaitu separuh dari kepala ternak sebelah kiri (*parsanggulan parhambirang*) yang disembelih, untuk *dongan sahuta* yaitu pangkal paha (*soit*) ternak yang disembelih, *hasuhuton* dan *dongan tubu* yaitu bagian ekor (*ihur-ihur*) dari ternak yang disembelih.

Makna situasi simbolik lainnya ialah *tumpak*. Dalam adat *tardidi*, *tumpak* adalah sumbangan yang diberikan kepada saudara atau kerabat yang sedang melaksanakan tradisi adat *tardidi*. Momen pemberian *tumpak* dalam adat *tardidi* dilaksanakan saat awal tamu undangan yang datang membawa beras, dilanjutkan *tumpak* berupa *ulos* saat penyerahan *ulos parompa* dan *tumpak* berupa uang diberikan setelah kegiatan makan bersama sambil memberi salam kepada orang tua dan anak yang telah melaksanakan tradisi.



(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Gambar 5. *Tumpak* pada Tradisi Adat *Tardidi*

“*Tumpak* itu artinya sumbangan berbentuk uang, beras, dan *ulos* yang dikasih kepada saudara yang pesta. Untuk pemberian *tumpak* itu dilaksanakan sesudah makan bersama, dimana yang memberi *tumpak* sambil menyalam orang tua dan anak yang melaksanakan tradisi *tardidi*. *Tumpak* ini juga dapat dibilang jadi simbol kasih atau hadiah buat orang tua dan anak itu. Lalu yang memberi

tumpak ini adalah *dongan tubu*, *boru* dan *dongan sahuta* yang diundang dalam acara *tardidi* itu. Hasil wawancara dengan St. Ramot Tohom Lumban Gaol, 20 Februari 2022).

Tumpak ini juga sebagai simbol kasih atau hadiah yang diberikan pihak yang diundang kepada yang melangsungkan tradisi. Dalam adat *tardidi* yang memberikan *tumpak* uang adalah keluarga yang berposisi *dongan tubu* (teman satu marga dari pihak ayah yang anaknya baru saja melaksanakan tradisi *tardidi*) dan *boru* (bibi) lalu warga sekitar (*dongan sahuta*) membawa *tumpak* berupa uang dalam tradisi adat *tardidi*.

Makna simbolik lainnya ialah *pasahat pasituak na tonggi*. Istilah adat “*pasituak na tonggi*” artinya berupa kiasan “uang pembeli tuak manis”. *Pasituak na tonggi* dalam acara adat *tardidi* berupa uang yang diberikan dari pihak *suhut* (pihak ayah) kepada *hula-hula* dan *tulang* (pihak ibu). Makna dari *pasituak na tonggi* sebagai simbol rasa hormat dan perhatian untuk pengganti uang minum diperjalanan.



(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Gambar 6. *Pasituak Na Tonggi pada Tradisi Adat Tardidi*

“Maknanya dalam *tardidi* sebagai bentuk rasa hormat dan perhatian untuk uang pengganti beli minum dijalan yang dikasih dari pihak suami ke *hula-hula* dan *tulangnyanya* istri. Kalau di kehidupan sehari-hari namanya *pasites manis* atau uang untuk beli teh manis. Tuak itu minuman orang Batak yang asalnya dari aren. Tuak ini biasanya minuman yang disajikan kalau lagi ada pesta” (Hasil wawancara dengan Tokoh adat Sirus Sahat Sitorus, 17 Februari 2022).

Dalam bahasa sehari-hari, istilah yang sepadan tetapi tidak berkaitan dengan adat yaitu *pasites manis* (uang untuk minum teh manis). *Situak na tonggi* atau tuak manis merupakan minuman khas Batak. Tuak ini berasal dari sadapan tandan mayang pohon enau atau aren. *Tuak na tonggi* ini adalah nira yang belum dicampur oleh bahan lain. Tuak dalam tradisi Batak sebagai minuman sajian dalam acara adat.

Objek Sosial Tradisi Adat *Tardidi*

Objek sosial adalah perilaku serta tindakan orang untuk memberi arti dalam berkomunikasi dengan orang lain (Mulyana, 2010). Dalam tradisi adat *tardidi* pada kelahiran anak etnik Batak Toba objek sosialnya meliputi perilaku verbal berupa doa dan puisi jenis pantun kesustraan etnik Batak Toba (*Umpasa*). Doa dalam tradisi adat *tardidi* bertujuan sebagai bentuk ucapan syukur kepada Pencipta karena anak tersebut telah resmi menjadi bagian umat Tuhan, masyarakat, dan adat. Ungkapan doa yang digunakan dalam tradisi adat *tardidi* ini memiliki makna tersiratnya harapan-harapan agar nama dan anak tersebut menjadi berkat bagi semua orang dan semoga orang tua anak tersebut mampu membimbing anak

tersebut sesuai dengan ajaran kebaikan ajaran Tuhan, supaya kelak segala yang terbaik didapat dalam hidupnya. Selanjutnya ialah *Umpasa* dalam tradisi adat *Tardidi*. Pelaksanaan tradisi adat *tardidi* etnik Batak Toba selalu diiringi dengan mengucapkan kata-kata yang berupa *umpasa*. *Umpasa* pada tradisi adat *tardidi* terdapat pada tahap pelaksanaan acara makan bersama (*marsipanganon*), penyematan ulos (*mangulosi*) dan mengucapkan terimakasih (*mangampu*). Penggunaan *umpasa* dalam tradisi adat *tardidi* mempunyai makna simbolik sebagai bahasa komunikasi diantara pihak-pihak yang berkompeten dalam memberikan suatu nasehat ataupun harapan. Makna yang terkandung dalam ungkapan *umpasa* tersebut berupa harapan dan doa agar mendapat berkat, kesehatan, kebaikan, kebahagiaan, anak yang baru saja menerima *tardidi* dapat tumbuh besar dan panjang umur, dijauhkan dari segala penyakit.

Makna Produk Interaksi Sosial Tradisi Adat Tardidi Pada Kelahiran Anak Etnik Batak Toba di Kota Duri

Berkaitan dengan produk interaksi sosial, perspektif terhadap makna tradisi adat *tardidi* diperlukan untuk memperlihatkan bagaimana tradisi adat *tardidi* dimaknai. Dalam interaksi simbolik, definisi yang mereka berikan kepada situasi, objek, dan bahkan diri mereka sendirilah yang menentukan perilaku mereka (Mulyana, 2010). Agar lebih mengetahui pemaknaan tradisi adat *tardidi* dapat dilihat dari sudut pandang tokoh adat, orang tua anak, nenek, paman, dan masyarakat umum etnik Batak Toba yang pernah melaksanakan tradisi *tardidi* bagi anak mereka.

Tradisi adat *tardidi* merupakan tradisi yang melibatkan banyak pelaku, salah satu yang termasuk dalam proses pelaksanaan tradisi adat *tardidi* adalah tokoh adat adat. Tokoh adat merupakan individu yang terlibat dan memahami tradisi tersebut sekaligus menjadi pemimpin dalam pelaksanaan tradisi tersebut yang pastinya memiliki pemahaman tersendiri mengenai tradisi adat *tardidi*. Tokoh adat (*raja hata*) dalam informan penelitian ini terdiri dari dua orang yang memaknai tradisi adat *tardidi* di kota Duri sebagai bentuk ucapan syukur dari keluarga yang melaksanakan tradisi tersebut dengan mengundang sanak saudara (*dalihan natolu*) dan masyarakat sekitar dan bertujuan agar ikut serta mendoakan pemberian nama anak tersebut, supaya dijauhkan dari segala hal buruk dan nama yang diberi menjadi nama yang mengagumkan dikemudian hari. Tradisi adat *tardidi* yang sudah di turunkan oleh nenek moyang dahulu telah menjadi bagian yang begitu erat dengan masyarakat etnik Batak Toba di kota Duri.

“Dalam tradisi adat *tardidi* saya memaknainya sebagai ungkapan rasa syukur dari suatu keluarga atas berkat yang diterima keluarga tersebut karena anak tersebut sudah *tardidi* yang artinya anak itu sudah menjadi bagian umat Tuhan dan bagian dalam suatu masyarakat serta nama yang dipakai anak itu telah resmi. Tradisi ini juga sebagai warisan budaya yang telah diturunkan dari satu generasi ke generasi yang bertujuan baik. Dikatakan baik karena dalam tradisi ini dapat dilihat sebuah nilai sosial yaitu semua keluarga atau sanak saudara berkumpul untuk mendoakan anak tersebut agar menjadi anak yang baik dan berguna bagi sesama dikemudian hari. Dari tradisi ini juga kita tahu bahwa identitas orang Batak Toba tidak akan lepas dari nilai kekeluargaan karena setiap unsur *dalihan natolu* di setiap kehidupan orang batak itu selalu ada.”(Hasil

wawancara dengan tokoh adat Sirus Sahat Sitorus dan St. Ramot Tohom Lumban Gaol, 20 Februari 2022).

Makna selanjutnya sebagai media pengenalan kepada pihak *dalihan natolu* dan masyarakat sekitar bahwa orang yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu bahwa telah lahir seorang anak dari salah satu keluarga. Tradisi akan berjalan dengan baik bila didukung oleh pelaku adat yang lengkap. Unsur pelaku adat disebuah acara itu ialah *dongan tubu*, *boru*, *hula-hula* serta *dongan sahuta*. Tanpa peran salah satu unsur tersebut dikatakan acara adat yang digelar itu berceles, karena itu kehadiran unsur pelaku adat tersebut sangat diharapkan disebuah acara adat. Tradisi ini juga sebagai bentuk penghormatan dari pihak yang membuat pesta (*suhut*) kepada pihak keluarga istri (*hula-hula*) untuk meminta berkat agar anak tersebut didoakan.

Tradisi adat *tardidi* bagi pelaku tradisi yakni orang tua dari anak, nenek (*opung*) dan paman (*tulang*) memiliki perbedaan lain. Pemaknaan tradisi adat *tardidi* bagi orang tua dari anak tersebut merupakan hal yang penting, karena tradisi ini memiliki makna sebagai bentuk penyerahan anak kepada Tuhan yang dilaksanakan melalui *tardidi*, agar anak ini menjadi bagian dalam umat Tuhan dan nama yang diresmikan dapat berguna dikemudian hari. Acara ini juga sebagai bentuk ucapan syukur dan permohonan agar setiap tamu undangan turut serta mendoakan anak tersebut. Tujuan dari tradisi adat *tardidi* yang dilaksanakan orang tua anak tersebut untuk memenuhi serta melanjutkan suatu kewajiban yang telah dilaksanakan oleh leluhur hingga generasi saat ini. Ketika beliau berhasil memenuhi kewajiban tersebut terdapat nilai kepuasan tersendiri didalam dirinya. Seperti yang disampaikan olehnya ketika wawancara, pelaksanaan tradisi ini dapat memperlihatkan kebanggaan bagi orang tua, *opung* (nenek/kakek) dari anak yang menerima *tardidi* terhadap lingkungan sekitarnya. Apalagi anak tersebut merupakan cucu pertama yang menjadi penerus bagi keluarga. Beliau juga percaya tradisi adat *tardidi* ini dapat memberikan karunia dan berkat dari doa dan harapan yang disampaikan oleh sanak saudara serta masyarakat sekitar yang ikut dalam tradisi ini.

Nenek adalah pelaku langsung dari tradisi adat *tardidi*. Mereka langsung ikut serta disetiap proses pelaksanaan tradisi ini. Mulai dari tahap awal pelaksanaan memberikan makanan yang mereka bawa yaitu ikan mas yang diarsik (*dekke simudur-udur*) sampai pada tahap akhir pemerian *pasahat pasituak na tonggi*. Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dari nenek baik dari pihak ayah dan ibu, beliau memaknai tradisi adat *tardidi* adalah tradisi sukacita yang didalamnya bermakna bertambahnya anggota keluarga dan anak tersebut adalah cucu pertama yang dalam adat Batak disebut *pahompu panggoaran* yang akan menjunjung nama keluarga dikemudian hari. Tradisi adat *tardidi* juga dimaknai simbol kasih sayang *opung* pada cucunya dan simbol rasa kasih sayang seorang ibu pada putrinya yang bertujuan agar rumah tangga putrinya mendapat berkat dan berjalan kearah yang baik.

Paman adalah pelaku langsung dari tradisi adat *tardidi*. Mereka langsung ikut serta disetiap proses pelaksanaan tradisi ini. *Tulang* (paman) dalam etnik Batak Toba dianggap sebagai *Debata na ni ida* (Tuhan yang dapat dilihat) sehingga harus dihormati keberadaannya. Menurut informasi yang diperoleh dari informan yang merupakan paman ketika wawancara, beliau memiliki pandangan terkait tradisi adat *tardidi*. Makna tradisi adat *tardidi* bagi paman merupakan bentuk perhatian kepada keponakan. Tujuan *tulang* datang ke kediaman

keponakannya untuk menguatkan jiwa anak tersebut serta memberikan sebuah berkat. Etnik Batak Toba percaya bahwa doa restu dari paman membuat hidup terhindar dari marabahaya.

Tradisi adat *tardidi* tidak akan lepas dari peranan masyarakat itu sendiri. Karena masyarakat adalah pemegang kendali dari sebuah tradisi ini. Kerberlangsungan dan terjaganya dari suatu tradisi tergantung dari masyarakat itu sendiri. Masyarakat yang melaksanakan tradisi akan menjadikan tradisi tersebut sebagai jati diri dan tanggung jawab bersama agar eksistensi tradisi tersebut tidak akan pudar akan perkembangan zaman. Masyarakat etnik Batak Toba di Kota Duri tentunya memiliki pandangan tersendiri terhadap tradisi adat *tardidi*. Pandangan ini berdasarkan apa yang telah mereka alami dan mereka percayai.

“Tradisi adat *tardidi* itu bentuk doa dan harapan supaya anak ini kelak menjadi anak yang baik seperti harapan keluarganya. Bagi saya tidak menjalankan *tardidi* ada suatu beban yang saya rasakan dan menjadi utang makanya kami laksanakan. Tapi tergantung masing-masing orang. Bisa dikatakan tidak wajib namun bila tidak dijalankan akan ada perasaan didalam diri yang tidak terpenuhi. Karena tradisi adat ini menggambarkan kegembiraan dihadapan keluarganya (Hasil wawancara dengan masyarakat umum Sabam dan Rohma Idopni Sinaga, 22 Februari 2022)

Bagi masyarakat umum mereka memaknai tradisi adat *tardidi* keyakinan dalam diri mereka akan pentingnya adat dalam kehidupan sehari-hari. Namun, masih dapat ditemukan sebagian masyarakat etnik Batak Toba yang tidak menjalankan tradisi *tardidi*. Keyakinan dan kepercayaan inilah yang membuat beliau untuk mengundang sanak saudara turut serta mendoakan anak yang baru menerima *tardidi*. Beliau juga mempertegas bahwa saat tidak menjalankan tradisi *tardidi* ada suatu beban yang dirasakan dan menjadi utang dalam diri.

Makna Interpretasi Tradisi Adat *Tardidi* Pada Kelahiran Anak Etnik Batak Toba di Kota Duri

Makna interpretasi tradisi adat *tardidi* berkaitan penting dengan tindakan individu yang merupakan pelaksana dari tradisi itu sendiri. Adapun interpretasi dalam tradisi adat *tardidi* meliputi tindakan tertutup dan tindakan terbuka. Tindakan tertutup meliputi motivasi internal dan motivasi eksternal, sedangkan tindakan terbuka meliputi ekspresi wajah dari para pelaku yang terlihat secara langsung. Tindakan tertutup (*convert behavior*) yaitu respon seseorang terhadap rangsangan yang meliputi persepsi, pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang belum dapat diamati secara jelas. Tindakan tertutup ini mencakup motivasi individu yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu baik secara internal maupun eksternal.

Untuk memahami tindakan tertutup dalam tradisi adat *tardidi* secara internal, motivasi pelaku didorong oleh beberapa faktor. Pertama yaitu untuk melanjutkan suatu kewajiban tradisi adat *tardidi* sebagai warisan nenek moyang yang melekat menjadi jati diri serta sebagai bentuk tanggung jawab bagi etnik Batak Toba di Kota Duri untuk tetap melestarikan tradisi yang ada. Faktor internal yang kedua, adalah sebagai bentuk ucapan syukur karena orang tua anak tersebut telah resmi memberikan nama anaknya untuk menjadi umat Tuhan dan anggota dalam suatu masyarakat adat. Selanjutnya, tradisi ini sebagai bentuk penghormatan dan pengenalan anak yang telah lahir kepada *dalihan natolu* dan *dogan sahuta* (masyarakat lingkungan sekitar) yang sebelumnya tidak tahu tentang kelahiran anak ini menjadi tahu.

Pada tindakan tertutup, selain faktor internal terdapat juga faktor eksternal yang berasal dari luar individu. Faktor eksternal ini berupa dorongan dari luar yang membuat individu terpengaruh. Dalam tradisi adat *tardidi*, tindakan tertutup pada faktor eksternal adalah berupa kewajiban orang tua anak tersebut untuk menjalankan tradisi adat *tardidi* karena bagi sebagian orang tua beranggapan pelaksanaan tradisi ini tidak begitu penting. Hal inilah yang menyebabkan apabila tidak dilaksanakan akan menjadi sebuah hutang adat dikemudian hari. Ketika orang tua berhasil memenuhi kewajiban tersebut terdapat nilai kepuasan tersendiri didalam dirinya.

Selain tindakan tertutup, terdapat juga tindakan yang dapat dilihat secara langsung yang disebut sebagai tindakan terbuka. Tindakan terbuka adalah lanjutan dari tindakan tertutup dimana biasanya tindakan terbuka ini dapat dilihat dari sikap para pelaku tradisi adat *tardidi* dan ekspresi wajah mereka. Tindakan terbuka dalam tradisi adat *tardidi* terlihat dari ekspresi wajah yang terpancar bahagia. Setiap orang tua yang sedang melaksanakan tradisi adat *tardidi* pasti akan memperlihatkan senyuman bahagia disetiap proses adat *tardidi*. Selain itu anak, *dalihan natolu*, dan *dongan sahuta* yang diundang juga memperlihatkan senyum yang lebar. Pada saat pemberian *ulos parompa* dan penaburan *boras sipir ni tondi* nenek dan kakek tersenyum melihat cucunya sambil memberikan sebuah ungkapan kata yang mengandung harapan pada cucunya kelak.

Simpulan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi mengenai makna simbolik tradisi adat *tardidi* maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa makna situasi simbolik dalam tradisi adat *tardidi* pada kelahiran anak etnik Batak Toba di Kota Duri terdiri dari objek fisik dan objek sosial yang pemaknaannya berhubungan erat dengan filosofis dan historis budaya etnik Batak Toba. Makna produk interaksi sosial dalam tradisi adat *tardidi* meliputi pemaknaan tradisi adat *tardidi* dari setiap perspektif yang berbeda-beda dari setiap informan yaitu, tokoh adat, orang tua dari anak, nenek dari pihak ayah dan ibu, paman, dan masyarakat umum. Makna interpretasi dalam tradisi adat *tardidi* meliputi tindakan terbuka dan tindakan tertutup. Tindakan tertutup berhubungan dengan motivasi dan perasaan. Tindakan tertutup pada bagian motivasi terbagi menjadi dua bagian yakni motivasi internal dan motivasi eksternal. Sebagai tindakan terbukanya yaitu ekspresi wajah bahagia orang tua dan seluruh keluarga besar yang mengikuti tradisi.

Referensi

- Darmawan, Y. (2015). *Makna Simbolik Ulos Dalam Pernikahan Adat Istiadat Batak Toba Di Bakara Kecamatan Baktiraja Kabupaten Humbang Hasundutan Provinsi Sumatera Utara*. 2(2), 1–10.
- Hutasoit, R., Lattu, I. M., & Timo, E. I. N. (2020). *Kekuatan Simbolik Beras dalam Ritus Kehidupan Masyarakat Batak Toba (The Symbolic Power of Rice in the Rites of the Toba Batak People 's Life)*. *Anthropos : Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya*, 5(2), 183–195.
- Mulyana, D. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. PT. Remaja Rosdakarya.
- _____ (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan*

Ilmu Sosial Lainnya (Cetakan ke). PT. Remaja Rosdakarya.

- Muriono, R. (2019). *Makna Simbolik Tradisi Tuwun Mandi Di Desa Pangkalan Indarung Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau*. 7, 1–11.
- Putri, F. D. (2019). *Makna Simbolik Upacara Mangongkal Holi Bagi Masyarakat Batak Toba Di Desa Simanindo Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir Provinsi Sumatera Utara*. 2(2), 1–15.
- Sibarani, R. (2014). *Kearifan Lokal Gotong Royong Pada Upacara Adat Etnik Batak Toba*. Badan Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi Provinsi Sumatera Utara.
- Simbolon, R. (2016). *Upacara Tradisional Kelahiran Anak Pada Etnis Batak Toba di Kabupaten Samosir: Kajian Tradisi Lisan*. Universitas Sumatera Utara.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Edisi kedua). ALFABETA.
- Surgana, M. (2019). *Implementasi Peraturan Daerah Kabupaten Bengkalis Nomor 1 Tahun 2016 Tentang Ketertiban Umum (Studi Tamu Wajib Lapor 1x24 Jam Di Kecamatan Mandau Kelurahan Gajah Sakti*. Yayasan Lembaga Pendidikan Islam Riau. Universitas Islam Riau.